

## Dampak Pertambangan Batubara terhadap Kesejahteraan Petani Karet (Kasus: Desa Padang Panjang, Kecamatan Tanta, Tabalong, Kalimantan Selatan)

### *The Impact of Coal Mining On the Welfare of Rubber Farmers (Case: Padang Panjang Village, Tanta District, Tabalong District, South Kalimantan)*

Dwi Ade Setia Ningsih<sup>\*)</sup>, Iman K Nawireja

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [dwiadesetian@gmail.com](mailto:dwiadesetian@gmail.com)

Diterima: 04 September 2023 | Disetujui: 04 Oktober 2023 | Publikasi Online: 05 Desember 2023

#### ABSTRACT

Mining in rural areas can be seen as a double-edged sword. On the one hand, mining brings prosperity to the local population. However, mining also causes changes in land ownership and community livelihood strategies. The aim of this research is to examine the impact of coal companies on the welfare of rubber farmers. This study used a triangulation method, combining quantitative and qualitative approaches. The community of Padang Panjang Village experienced significant social changes as many shifted from agrarian livelihoods to mining workers. This shift encouraged residents to adopt different livelihood strategies, such as agricultural intensification-extensification and multiple livelihood diversification. Local communities do not migrate due to the influx of outsiders seeking employment in coal mining companies. Through logistic regression analysis, this study identifies two factors that significantly influence the welfare of rubber farmers affected by coal mining, namely education accessibility and access to information and communication technology.

**Keywords:** livelihood strategies, mining, rubber farmers, social change, welfare

#### ABSTRAK

Pertambangan di daerah pedesaan dapat dilihat sebagai pedang bermata dua. Satu sisi, pertambangan membawa kemakmuran bagi penduduk setempat. Namun, pertambangan juga menyebabkan perubahan kepemilikan lahan dan strategi mata pencaharian masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji dampak perusahaan batubara terhadap kesejahteraan petani karet. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Masyarakat Desa Padang Panjang mengalami perubahan sosial yang signifikan karena banyak yang beralih dari mata pencaharian agraris menjadi pekerja tambang. Pergeseran ini mendorong penduduk untuk mengadopsi strategi mata pencaharian yang berbeda, seperti intensifikasi-ekstensifikasi pertanian dan diversifikasi mata pencaharian ganda. Masyarakat lokal tidak bermigrasi karena masuknya orang luar yang mencari pekerjaan di perusahaan tambang batubara. Melalui analisis regresi logistik, penelitian ini mengidentifikasi dua faktor yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan petani karet yang terkena dampak pertambangan batubara, yaitu aksesibilitas pendidikan dan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

**Kata kunci:** kesejahteraan, pertambangan, perubahan sosial, petani karet, strategi nafkah



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

## PENDAHULUAN

Kegiatan pertambangan batubara bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), membuka lapangan kerja dan berusaha (Suritno et al., 2022). Secara umum dampak pertambangan batubara terhadap lingkungan adalah penurunan produktivitas lahan, kepadatan tanah bertambah, terjadinya erosi dan sedimentasi, terjadinya gerakan tanah atau longsor, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat, perubahan iklim mikro, berkurangnya lahan perkebunan, dan deforestasi (Kristina et al., 2020). Keberadaan pertambangan batubara sering kali menjadi stigma negatif di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hakikatnya secara tidak langsung masyarakat yang berada di wilayah tersebut mendapatkan dampak positif dalam meningkatkan perekonomian daerah sekaligus perekonomian lokal berupa lapangan pekerjaan, peluang usaha, fasilitas sosial, dan fasilitas umum (Suciadi et al., 2020).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat mengalami berkurangnya lahan akibat menjual ke pihak perusahaan batubara, pola pikir masyarakat menjual lahan milik pribadi kepada pihak perusahaan selalu terjadi, disebabkan keinginan untuk memperbaiki pendapatan keluarga dan keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih besar (Akbar et al., 2022). Namun sebaliknya, mayoritas masyarakat yang telah meningkat pendapatannya akan menimbulkan perilaku konsumtif baik masyarakat lokal maupun pendatang sehingga tidak pernah cukup keinginannya untuk meningkatkannya serta potensi adanya permasalahan sosial yang terjadi berupa prostitusi, peredaran narkoba, dan miras (Buli et al., 2018). Tetapi masih ada sebagian petani karet yang mempertahankan lahan dengan alasan nasehat orang tua untuk menyimpan sebaik-baiknya sebagai aset penting di masa depan (Rosyida et al., 2019). Konsistennya petani karet dalam mempertahankan lahannya karena perkebunan karet menjadi sumber daya yang memegang kontribusi besar dalam pembangunan, karet menjadi salah satu komoditas dengan nilai jual tinggi sehingga memberikan peluang keuntungan petani maupun pusat industri (Dewi et al., 2019).

Perubahan sosial secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi, masuknya pertambangan batubara tidak serta merta mengarah pada peningkatan ekonomi, masuknya pendatang baru di kawasan masyarakat yang terdampak industri pertambangan batubara menyebabkan persaingan ekonomi menjadi terbuka dan penuh dinamika sehingga membuat ruang perbedaan, heterogenitas etnis, dan perbedaan agama yang berpotensi konflik (Hutapea et al., 2015). Fenomena tersebut memunculkan jenis pekerjaan baru bagi petani karet sehingga melakukan diversifikasi mata pencaharian sebagai pedagang dan pekerjaan non pertanian lainnya yang dipandang pendapatan lebih instan dan stabil (Pewista & Harini, 2013). Kehadiran industri tidak lepas dari meningkatnya peluang pekerjaan di sekitar wilayah pedesaan tetapi kesempatan tersebut terbatas, selain itu mayoritas petani karet tidak memiliki pendidikan yang tinggi bahkan tidak berkesempatan lulus sekolah dasar dan hanya mengandalkan keterampilan bertani dari orangtua (Rifa'i & Mardiansjah, 2018). Hal ini mendorong berbagai adaptasi untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan melakukan strategi nafkah yang disesuaikan melalui sumberdaya yang dimiliki. Penelitian ini mendalami perubahan strategi nafkah yang baru sebagai bentuk adaptasi akibat aktivitas pertambangan batubara di Desa Padang Panjang.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini yaitu: (1) apa dan bagaimana perubahan sosial masyarakat sesudah masuknya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang?; (2) bagaimana strategi nafkah petani karet sesudah masuknya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang?; (3) bagaimana dampak pertambangan terhadap kesejahteraan petani karet di Desa Padang Panjang?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Panjang, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja karena Desa Padang Panjang merupakan wilayah yang terdampak pertambangan batubara khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani karet. Desa Padang Panjang menjadi wilayah yang sudah lama menjadi pusat dilakukannya aktivitas pertambangan, yakni sejak tahun 1996 sampai sekarang sehingga menciptakan berbagai jenis mata pencaharian baru. Oleh karena itu, terdapat perubahan strategi nafkah yang memotivasi petani karet untuk meningkatkan kesejahterannya. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2023 hingga Agustus 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yaitu data yang telah didapatkan dengan cara yang berbeda, dimana peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh data. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner kepada masyarakat di Desa Padang Panjang yang bekerja sebagai petani karet. Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *offline* kepada 70 petani karet. Setelah mendapatkan data melalui subjek maka akan dicek kebenarannya melalui informan menggunakan metode wawancara mendalam atau wawancara terstruktur.

Data kualitatif digunakan untuk membantu melihat fenomena yang sulit dijelaskan secara kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam kepada tiga informan yaitu kepala desa, mantan kepala desa, dan masyarakat lokal Desa Padang Panjang. Sedangkan terdapat data sekunder pendukung lainnya seperti data desa dan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan buku penunjang penelitian. Data yang diperoleh diolah menggunakan *software* Microsoft Excel 2010 dan IBM SPSS Statistics 25. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis regresi logistik yang berfokus mengukur pengaruh kesejahteraan petani karet setelah masuknya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Padang Panjang merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki 6 RT dengan luas wilayah 29,98 km<sup>2</sup> yang berbatasan langsung dengan beberapa desa di Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong. Penduduk Desa Padang Panjang didominasi masyarakat asli Suku Banjar yang bekerja sebagai petani, tahun 1990 pemerintah Kabupaten Tabalong memasukkan masyarakat transmigran dari Suku Jawa. Masyarakat transmigran dulunya membentuk tiga RT baru yaitu RT 5, 6, dan 7 dimana semua wilayah tersebut ditempati masyarakat transmigran. Aktivitas ekonomi masyarakat transmigran serupa dengan masyarakat lokal, dimana mereka mendapatkan lahan tidur secara gratis dari pemerintah sehingga para masyarakat transmigran mulai menanam pohon karet untuk dimanfaatkan hasilnya.

Memasuki tahun 2018 masyarakat transmigran mengalami pengalihan tempat tinggal dan lahan perkebunan karet akibat wilayah hunian masuk pada wilayah jalan *hauling* operasional pertambangan batubara, transmigran ditawarkan pihak perusahaan untuk menjual rumah dan lahan perkebunannya dengan harga di atas pasar. Para masyarakat transmigran melakukan peralihan tempat tinggal sehingga seluruh keluarga membangun rumah yang lebih layak dan membeli lahan perkebunan yang lebih luas dari kepemilikan sebelumnya.

*“...Kami dulu mba baru beberapa tahun aja bediam di kampung tran tu, habis tu perusahaan mulai masuk dekat perkampungan kami jadi termasuk kawasan jalan hauling gesan aktivitas pertambangan itu pang, seberataan pokoknya rumah sama turihan kami dibeli, kalo sekarang ini orang tran yang masih tetap handak bediam di Desa Padang Panjang memilih bediam di RT lain dan beli lahan karet lebih luas pang lagi...”* (SAM, 62 tahun)

Berkembangnya industri pertambangan batubara mempengaruhi peningkatan masyarakat pendatang baru untuk melakukan migrasi masuk, karyawan berasal dari luar pulau akan membawa anggota keluarganya untuk menetap bertempat tinggal di Desa Padang Panjang. Hal ini terjadi karena pihak perusahaan memberikan dana bantuan bagi para karyawan untuk memiliki tempat tinggal pribadi di salah satu perumahan dekat wilayah pertambangan batubara. Berdasarkan Data Desa (2021) terdapat sebanyak 2.199 Jiwa (1.049 orang laki-laki dan 1.036 perempuan). Berikut jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Padang Panjang pasca masuknya pertambangan batubara.

**Tabel 1.** Jenis pekerjaan masyarakat di Desa Padang Panjang

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	189	130
Buruh Tani	1	0
Pegawai Negeri Sipil	8	11
Peternak	15	21
Perawat Swasta	1	1
POLRI	1	0
Pengusaha kecil dan menengah	25	33
Karyawan perusahaan swasta	226	15
Karyawan perusahaan pemerintah	5	7
Pensiunan PNS	8	2
Pensiunan TNI/POLRI	1	0
<b>Jumlah</b>	<b>480</b>	<b>220</b>
<b>Jumlah total penduduk</b>	<b>700</b>	

Sumber: Data Desa Padang Panjang tahun 2021

Petani dan karyawan swasta menjadi pekerjaan yang diminati karena masyarakat lokal dan transmigran memiliki keterampilan menggarap pohon karet yang telah diturunkan secara turun temurun dari orang tua, sedangkan pekerjaan karyawan tambang dapat diakses ketika seseorang masuk kriteria tingkat pendidikan yang diinginkan pihak perusahaan. Permasalahan lainnya terjadi saat masyarakat pendatang masuk ke Desa Padang Panjang, hal tersebut terjadi karena banyaknya posisi kosong dengan kriteria pengalaman dan pendidikan tinggi sehingga tidak sesuai dengan pendidikan terakhir masyarakat lokal yang rendah.

### Sarana dan Prasarana

Desa Padang Panjang memiliki sarana dan prasarana yang bertujuan untuk membantu lancarnya kegiatan masyarakat. Tersedianya sarana dan prasarana dikelola pemerintah untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan keperluan penting lainnya.

**Tabel 2.** Jumlah sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan Prasarana	Jumlah
TK	2
SD	2
SMP	2
Lembaga Pendidikan Agama	3
Perpustakaan Kelurahan/Desa	1
Taman Baca	1

Sumber: Data Desa Padang Panjang tahun 2021

Sarana dan prasarana bidang pendidikan pada tingkat menengah SMA/ sederajat belum berada di Desa Padang Panjang, hal ini membuat para anak yang menempuh pendidikan tersebut harus bersekolah ke luar wilayah desa mereka dengan jarak tempuh 13 km. Anak yang bersekolah di wilayah luar Desa Padang Panjang tidak merasa kesulitan karena sudah terbiasa. “...*Kekanakan nang sakulah SMA/ sederajat disini tu ya bulang bulik ae tiap hari, naran sudah tebiasa dah jadi kada berasa jauh ae...*” (ABR, 45 tahun)

Pada bidang kesehatan terdapat sarana dan prasarana berupa satu apotek, empat posyandu, dan satu rumah bersalin. Fasilitas yang tersedia belum memenuhi kebutuhan masyarakat bahkan tidak mengalami perubahan pasca masuknya pertambangan batubara, terlihat dari banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara intensif ketika sakit. Masyarakat memilih mengonsumsi obat dari warung karena jarak rumah sakit yang jauh dari Desa Padang Panjang, hal tersebut menjadi alasan utama masyarakat untuk tidak berobat.

“...*Bahari sampai wahini tu rancak memakan obat nang ditukar di warung ae, bebaya garing panas lawan batukan gegara behujan nurih tu sudah biasa ding ae disini, memakan beberapa kali paracetamol ampih ae lalu kawa ja menurih pulang...*” (MA, 45 tahun)

Kebiasaan masyarakat Desa Padang Panjang sebelum adanya pertambangan batubara melakukan pengobatan dengan mengandalkan seorang mantri, saat ini masyarakat mulai beralih melakukan pengobatan ke puskesmas, rumah sakit, dan bidan tetapi terkendala jarak.

*“...Kami mun bahari berobat ka mantri soalnya langsung mendatangi kami mun dirumah rahat garingan, tapi wahini pas kadada lagi mantri, kami sudah berobat ka puskesmas, rumah sakit, lawan bidan tapi dasar jauh banar kasananya, paling parak ke kabupaten Balangan pang ke bidan gesan minta obat haja pang...”* (MIS, 41 tahun)

Desa Padang Panjang dikategorikan dalam 5 tingkatan kesejahteraan, terdapat sebaran masyarakat termasuk pada kategori keluarga sejahtera 2, hal ini terjadi karena masyarakat telah mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan dasar hidupnya namun belum bisa konsisten untuk menyisihkan pendapatannya untuk menabung.

**Tabel 3.** Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Padang Panjang

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Kepala Keluarga
Keluarga prasejahtera	84
Keluarga sejahtera 1	70
Keluarga sejahtera 2	339
Keluarga sejahtera 3	150
Keluarga sejahtera 3 plus	80
<b>Jumlah kepala keluarga</b>	<b>619</b>

Sumber: Data Desa Padang Panjang tahun 2021

### Sejarah Perkembangan Pertambangan Batubara PT Adaro Indonesia

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki produksi batubara melimpah, khususnya perusahaan pertambangan batubara PT Adaro Indonesia merupakan perusahaan produsen batubara termal terbesar ke dua di bumi bagian selatan (Hutapea et al., 2013). Produk batubara yang diproduksi yaitu *envirocoal* dengan kandungan sulfur, abu dan emisi Nox rendah sehingga menciptakan nilai yang berkelanjutan serta menyediakan energi yang digunakan untuk pembangunan Indonesia. Perusahaan PT Adaro Indonesia memulai karirnya tanggal 16 November 1982 dimana pemerintah dari Spanyol memasang tawaran untuk memulai penambangan di wilayah Tanjung, Kalimantan Selatan. Adaro mulai melakukan kegiatan eksplorasi dan penambangan batubara di Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Tahap produksi dimulai pada tahun 1990, sedangkan produksi komersial dimulai pada tahun 1996. Berkembangnya perusahaan PT Adaro Indonesia mengalami hasil produksi yang stabil pada tahun 2018 di Kabupaten Tabalong mencapai 48 juta ton (BPS 2018). Konsumen batubara PT Adaro Indonesia telah mengekspor lebih dari 17 negara dengan pembagian pasar domestik di Indonesia rata-rata 25% dan penjualan di pasar global 75% sebagian besar penjualan terdapat di wilayah India, China, Amerika, Spanyol, dan Inggris.

### Perubahan Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Masuknya Pertambangan Batubara di Desa Padang Panjang

Perusahaan pertambangan batubara mulai beroperasi di Desa Padang Panjang tahun 1996. Perubahan pun dialami masyarakat yang dulunya mayoritas bekerja sebagai petani karet hanya tersisa 58%, sebaliknya kegiatan pertambangan membuka sumber nafkah kepada 42% masyarakat (Data Desa Tahun 2021). Mata pencaharian yang beragam menjadi peluang maupun ancaman bagi masyarakat di Desa Padang Panjang, tahun 1990 terjadi proses pembangunan operasional pertambangan untuk memperlancar kegiatan pengerukan hasil tambang batubara yang direalisasikan tahun 1996. Awalnya masyarakat melakukan demo terkait keinginan untuk diikutsertakan sebagai karyawan pertambangan, hal ini direspon pihak perusahaan untuk merekrut masyarakat lokal sebagai sumber tenaga kerja.

Informan menyatakan pihak perusahaan mempunyai program dalam memudahkan para masyarakat memperoleh pekerjaan yaitu program beasiswa bagi anak berprestasi dan perekrutan karyawan tambang lulusan SMA/ sederajat yang selalu diambil kurang lebih tiga orang setiap tahunnya.

Perubahan sosial terjadi pada pola pikir masyarakat yang mulai menjual lahan kepada pihak perusahaan untuk memperbaiki pendapatan keluarga dan keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih besar (Akbar et al., 2022). Berawal dari masuknya pertambangan batubara banyak tawaran

berdatangan dari pihak perusahaan untuk menjual lahan perkebunan karet, lambat laun sebagian besar petani karet berminat untuk menjual lahannya dikarenakan harga pasar yang ditawarkan lebih besar.

*“...Mulai hanyaran tambang tu masuk kami yang beisi turihan parak orang begawi tambang tu di tawari gesan menjual, naran bahari duit tu ngalih dicari lalu ae kami ne menjual lawan harga yang dibari perusahaan, mun dari ulun ne ganal pang duit bajual tu bahari jadi mulai bahari bajual...”* (AR, 62 tahun)

Hasil wawancara bersama informan didapati sebesar 90% masyarakat masih bekerja sebagai petani karet tetapi mayoritas tidak memiliki lahan karena telah dijual ke pihak perusahaan, namun lahan tetap dapat dimanfaatkan sebelum masa penggunaan lahan perkebunan berubah menjadi wilayah operasional pertambangan batubara. Kondisi ini cenderung dialami petani karet Suku Banjar karena sebelum menjual lahan perkebunan ke pihak perusahaan hanya memiliki luas lahan perkebunan karet sempit dan tidak membeli perkebunan karet kembali saat mendapatkan dana hasil menjual. Hal ini sesuai dengan pendapat (Buli et al., 2018), mayoritas masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan akan menimbulkan perilaku konsumtif baik masyarakat lokal maupun pendatang sehingga selalu ingin memenuhi kebutuhan tersier. Berbeda pada pemikiran petani karet suku Jawa memilih untuk membeli lahan perkebunan karet terlebih dahulu untuk mengganti lahan kepemilikan sebelumnya dari hasil menjual lahan ke pihak perusahaan.

Dulunya pekerjaan petani karet menjadi aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua zaman dahulu, selain bertujuan untuk memperoleh pendapatan dari menggarap hasil karet terdapat interaksi yang dilakukan secara intensif antara petani karet dengan petani karet lainnya. Letak lahan perkebunan karet berdekatan membentuk komunikasi yang baik untuk menambah ikatan kekeluargaan. Sesudah adanya pertambangan batubara pekerjaan sebagai petani karet masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, petani karet yang berkesempatan bekerja sebagai karyawan pertambangan akan tetap menggarap lahan karet. Hal ini terjadi karena penghasilan karyawan kontrak belum dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

*“...Bahari sampai wahini kalo begawi petani karet itu mba sudah jadi membudaya orang kampung disini pang, misalnya dapat rezeki begawi di pertambangan tetap haja digawi pas libur manurih itu, soalnya begawi jua kada menentu hasilnya karena cuma karyawan kontrak haja itu pang...”* (MUK, 45 tahun)

Aktivitas perekonomian yang padat dan tersistem di perusahaan menyebabkan kurangnya interaksi sesama kerabat, sehingga ketika menggarap lahan karet sebelum bekerja di wilayah pertambangan jarang ditemukan interaksi dengan tetangga yang berdekatan lahan perkebunannya.

*“...Mun manurih bahari tu serajin santai haja kawa bepandiran lawan tetangga yang manurih jua, mun wahini belakas pang meimbahakan menurih mun imbahnya handak tulak begawi ke tambang, apalagi pas kelapahan bulik begawi guring pang kada tefikir handak badudukan kayak bahari tu sudah ding ae...”* (HAM, 55 tahun)

Kegiatan pertambangan batubara diyakini masyarakat menyebabkan tingginya biaya hidup di Desa Padang Panjang. Hal ini terjadi karena mulai ramainya penduduk pendatang, sehingga peredaran uang melalui transaksi masyarakat semakin pesat dibandingkan kondisi sebelum adanya pertambangan batubara. Meningkatnya kebutuhan dasar keluarga diiringi dengan harga yang cukup melonjak, terdorongnya motivasi masyarakat Desa Padang Panjang yang bekerja sebagai petani karet untuk memikirkan solusi lain ketika tidak dapat menjadi karyawan swasta.

*“...Wahini harga barang atau makanan tu larang banar nak ae, soalnya banyak orang luar begawian disini jadi kami ne teumpat merasai larang seberataan kebutuhan tu, makanya duit kulihan nurih tu cukup gesan makan haja bilangannya...”* (ARB, 45 tahun)

Ancaman yang dialami tersebut membuat petani karet menjadi termotivasi untuk melakukan strategi nafkah yang semula homogen sebagai petani berubah menjadi bermata pencaharian yang beragam (Suma & Hariyanto, 2018), seperti menjadi karyawan perusahaan tambang sejalan dengan berkurangnya lahan perkebunan. Namun demikian, sebagian warga lokal yang bekerja sebagai karyawan tambang juga mengelola lahan perkebunan dan pertanian. Eksistensi usaha perkebunan dan pertanian di kalangan masyarakat lokal disebabkan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga (Ramdani et al., 2018).

Kontribusi perubahan sosial yang dialami secara tidak langsung menumbuhkan penyerapan tenaga kerja setelah hadirnya perusahaan pertambangan batubara seperti mulai bermunculan penduduk yang berwirausaha kebutuhan pokok dan jasa. Solusi yang dilakukan seperti membangun usaha kecil seperti bengkel dan warung makanan depan rumah. Petani karet di Desa Padang Panjang sebenarnya memiliki pemikiran maju untuk merubah nasib kedepannya demi keluarganya, tetapi terkadang keterbatasan finansial dan keterampilan membuat mereka sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

## Strategi Nafkah Petani Karet Sebelum dan Sesudah Masuknya Pertambangan Batubara di Desa Padang Panjang

### Faktor Internal

**Kepemilikan Lahan.** Berdasarkan ketersediaan sumber daya berupa kepemilikan lahan karet, peneliti bagi dalam tiga kategori yaitu lahan perkebunan milik sendiri, sewa, dan menggarap. Berdasarkan hasil olah data pada 70 responden petani karet di Desa Padang Panjang mengalami perubahan besar pada kepemilikan lahan perkebunan karet sebagai berikut.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase ketersediaan sumber daya berdasarkan kepemilikan lahan petani karet

Kepemilikan lahan perkebunan	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Milik Sendiri	31	39	44,3	55,7
Sewa	0	0	0	0
Menggarap	39	31	55,7	44,3
Total	70	70	100,0	100,0

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Permasalahan kepemilikan lahan perkebunan yang dimiliki petani karet masih menjadi perbincangan hangat, awalnya petani karet tidak memiliki lahan sehingga hanya mampu menggarap lahan milik orang lain dengan hasil yang cukup menutupi kebutuhan dasar keluarganya. Keberadaan petani karet tersebut saat ini masih banyak ditemui di Desa Padang Panjang disebabkan berasal dari keluarga kurang mampu sehingga sampai sekarang belum bisa memiliki lahan perkebunan sendiri dan masih bertumpu pada lahan milik orang lain.

*“...Kami ne nak ae balum ada baisi nang narannya turihan saurang, begamatan menurihkan inggit urang gesan makan lawan kebutuhan nang penting lainnya. Kada cukup balum menukar turihan, bahari tu urang sugih ja yang beisi turihan banyak jadi kami ne yang kadada beisi menurihkan inggit sidin yang luas banar tu...”* (ARD, 47 tahun)

Data perubahan kondisi kepemilikan lahan perkebunan mengalami peningkatan pada kategori milik sendiri yang sebelumnya sebesar 44,3% menjadi 55,7% sehingga peningkatan terjadi secara signifikan yang menandakan petani karet mulai berpenghasilan stabil dan tidak membagi hasil dengan pemilik lahan perkebunan karet. Peningkatan kepemilikan lahan ini juga terkait dengan masa keemasan yang dialami petani karet pada tahun 2005-2010 dimana harga karet melonjak sebesar Rp15.000/kg. Pendapatan tersebut mendorong para petani karet untuk membeli lahan perkebunan karet milik pribadi.

**Luas Lahan.** Luas lahan perkebunan karet menjadi tolak ukur yang dipandang masyarakat lokal di Desa Padang Panjang dalam melihat status kekayaan seorang petani karet, data luas lahan perkebunan karet mengalami peningkatan pada kelompok luas lahan sempit. Hal ini terjadi karena banyak petani karet menjual lahan perkebunannya yang berdekatan dengan wilayah operasional pertambangan.

Hasil data menunjukkan kepemilikan lahan perkebunan karet di Desa Padang Panjang meningkat pada kategori luas lahan rendah (0,5 Ha – 2 Ha) yang awalnya 92,8% menjadi 98,8% disebabkan banyaknya petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet memilih untuk menjual sebagian besar lahannya untuk keperluan wilayah operasional pertambangan. Terdapat dua pernyataan berbeda dari dua suku yang bertempat tinggal lama di Desa Padang Panjang.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase ketersediaan sumber daya berdasarkan yang luas lahan yang dimiliki petani karet

Luas lahan perkebunan	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
5 Ha – 10 Ha	1	0	1,4	0
3 Ha – 4 Ha	4	1	5,7	1,4
0,5 Ha – 2 Ha	65	69	92,8	98,8
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Petani karet suku Banjar mengakui bahwa sebagian besar lahan sudah dijual ke pihak perusahaan, perolehan dana tersebut membantu memperbaiki kondisi rumah dengan bahan dari alam menjadi rumah kokoh dengan bahan berkualitas dan tahan lama.

*“...Mun ditakun masalah turihan ne kami hampir satangahnya manjual pang ka perusahaan, mun pian melihat rumah ne bahari haja tawing wan hatap rumah gen daun rumbai haja, jadi pas banyak kami dapat duit pembebasan datang manjual turihan ka perusahaan lalu ae membaiki rumah lawan manukar sepeda motor mun masih tasisa duitnya...”* (ARB, 46 tahun)

Masyarakat transmigran memilih menggunakan dana hasil menjual lahan perkebunan karet dan tempat tinggalnya untuk membeli lahan perkebunan karet yang luas dari kepemilikan sebelumnya. Saat ini, sejumlah masyarakat memilih bertempat tinggal di Desa Padang Panjang dan meninggalkan wilayah untuk beralih membangun usaha lain dengan dana yang diberikan pihak perusahaan.

*“...Gini mba, awalnya kami orang Jawa yang dipindah ke Kalimantan khususnya di Desa Padang Panjang dari tahun 1990 dan akhirnya digeser pihak perusahaan di tahun 2018, padahal sudah nyaman disediakan tempat tinggal dan menurih karet di dekat rumah tapi ternyata wilayah tempat tinggal kami termasuk lahan yang mau dipakai perusahaan untuk dijadikan jalan hauling aktivitas pertambangan. Jadi kami dicarikan solusi pihak perusahaan untuk menjual lahan di wilayah transmigran dengan diberii dana yang sesuai jua, lalu kami dengan dana itu moeolah rumah lawan menukar lahan perkebunan karet yang lebih luas lagi...”* (SAM, 51 tahun)

**Tenaga Kerja.** Menggarap lahan perkebunan karet menjadi aktivitas yang biasanya diselesaikan seluruh anggota keluarga di dalamnya. Berdasarkan hasil data didapati tiga kategori jumlah sumber daya tenaga kerja yang dilakukan anggota keluarga sebagai berikut.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase keterlibatan anggota rumah tangga menyelesaikan pekerjaan

Sumber Daya Tenaga Anggota Keluarga	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Tinggi	6	1	8,6	1,4
Sedang	14	14	20,0	20,0
Rendah	50	55	71,4	78,6
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer (diolah) 2023

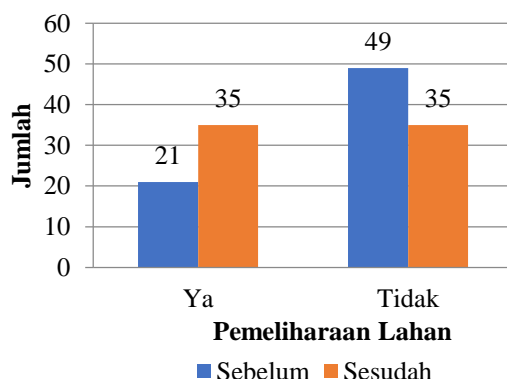
Pekerjaan berkebun pohon karet biasanya dibantu oleh seluruh anggota keluarga sehingga dapat mempercepat pekerjaan di kebun. Sebelum masuknya pertambangan batubara, seluruh anggota keluarga turut membantu termasuk anak petani karet. Namun saat ini sepasang suami istri sudah cukup untuk menyelesaikan pekerjaan menggarap lahan perkebunan karet, disebabkan lahan yang sempit sehingga tidak memerlukan tenaga kerja dari anggota keluarga lainnya. Faktor anak yang sudah memiliki keluarga sendiri juga menjadi alasan tenaga kerja saat ini mulai berkurang.

*“...Ulun serajin bini menggani manurih sekira lakas imbah, serajin kami bedua begawian dari manurih, manyukai, sampai mamutiki gatah, tekana anak serajin menggani tapi wahini kekanakan sudah ganal jadi bekeluarga seorang...”* (RM, 40 tahun)



### Faktor Eksternal

**Modal.** Peningkatan produktivitas hasil perkebunan diperoleh dari pemeliharaan lahan intensif untuk mendapatkan pohon karet subur dan terbebas dari gangguan hama. Petani karet di Desa Padang Panjang tidak secara keseluruhan melakukan pemeliharaan lahan dikarenakan terhambat dari segi permodalan dan akses mendapatkan produk pupuk yang tersedia saat ini langka ditoko pertanian.



**Gambar 1.** Pemeliharaan lahan perkebunan karet

Lahan perkebunan masyarakat Desa Padang Panjang sebelum adanya pertambangan mayoritas tidak memelihara secara berkala karena bibit pohon karet ditanam secara mandiri (pohon karet bibit kampung). Berdasarkan hasil data sebelum masuknya pertambangan batubara sebanyak 49 petani karet menyatakan tidak melakukan pemeliharaan lahan karena hasil karet yang kurang melimpah dan bukan berasal dari bibit karet unggul.

Responden menyatakan pohon karet dulunya adalah bibit karet kampung sehingga kualitas pohon kurang baik dan tidak diperlukan perawatan secara intensif, kebiasaan untuk menggarap lahan karet terus menurun membuat pohon karet cepat mati dan tidak menghasilkan getah dari pohon karet.

*“...Kami ne pas bahari banyak beisi pohon para yang para kampung haja pang, jadi jarang diberi pupuk pohon para tu hinggann diturih ja tarus. Mun mati sudah ae kada diturih lagi lawan kada dipupuk lagi, soalnya mulai kuitan bahari kada melajari mambari pupuk gesan para kampung...”* (AY, 49 tahun)

Pohon karet yang ditanami saat ini mayoritas berasal dari bibit karet unggul sehingga petani karet biasanya memberikan pupuk sebanyak dua kali dalam setahun, permasalahan lainnya juga terjadi seperti pohon karet mengalami virus gugur daun sehingga hasil getah karet sedikit.

*“...Wahini kami mepupuk ae setahun dua kali, tapi pohon para rancak banar guguran daunnya bisa setahun tu lebih dari tiga kali. Mun masalah ini kami kada tahu penyebab utamanya napa lawan pencegahannya yang paten itu apa, dari gugur daun ini gatah mun diturih kadada kaluar bahkan kami mehadangi sekira hibak tampurung tu dua jam hanyar dicukai...”* (LM, 57 tahun)

Kondisi petani karet saat ini memilih konsisten memberikan pupuk NPK setiap dua tahun sekali, diharapkan membantu mempercepat, memperkuat, memperbanyak sampai membantu menghasilkan karet melimpah. Permasalahan gugur daun terjadi pada pohon karet, ketika daun muda rontok maka setiap tetesan getah yang dihasilkan akan terhambat bahkan tidak akan keluar sama sekali. Sebagian petani karet di Desa Padang Panjang mulai melakukan pemeliharaan melalui dua kategori yaitu tabungan pribadi dan pinjaman keluarga. Berikut hasil olah data dari perolehan dana untuk pemeliharaan lahan perkebunan karet.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase sumber dana pemeliharaan lahan

Sumber Dana Pemeliharaan Lahan	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Tabungan	21	34	30,0	48,6
Pinjaman Keluarga	2	1	2,9	1,4
Tidak Ada	47	35	67,1	50,0
Total	70	70	100,0	100,0

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Petani karet melakukan pemeliharaan lahan dengan menggunakan dana tabungan pribadi yang ditabung saat mendapatkan uang dari menjual hasil karet. Sebelum adanya pertambangan, sebanyak 21 petani karet memperoleh dana pemeliharaan lahan melalui uang pribadi. Pemeliharaan lahan berusaha dilakukan petani karet dengan menyisihkan sebagian hasil menjual karet yang didapatkan setiap satu minggu sekali.

*“...Turihan kami tekana dibarii pupuk mun ada duitnya pang ding ae, duitnya serajin dapat datang kulihan nurih ti pang yang bejual seminggu sekali. Disisai gesan modal manukar pupuk sekira banyak gatah karet kaluar...” (AS, 65 tahun)*

Berdasarkan hasil olah data, petani karet tidak melakukan pemeliharaan lahan baik sebelum ataupun sesudah masuknya pertambangan dikarenakan alasan kondisi perekonomian keluarga belum stabil sehingga masih fokus dalam membangun tempat tinggal dan kebutuhan dasar yang lebih layak. Terjadi penurunan persentase petani karet dalam hal tidak melakukan pemeliharaan lahan sebanyak 17,1% karena sudah mampu membeli pupuk dari tabungan yang dimiliki sendiri.

Petani karet Suku Jawa berpandangan ketika memelihara lahan karet dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan pohon karet tidak mudah terserang penyakit. Sebelum dan sesudah adanya pertambangan batubara petani karet Suku Jawa tetap memberikan pupuk karena percaya bahwa ketika lahan dipelihara maka akan mendapatkan dampak yang positif.

*“...Kalo masalah pemeliharaan karet ini mba tiap dua tahun sekali ulun beri, dari dulu pas ditempat tran sampai ulun berumah di tempat RT baru ini juga diberi, kami pas menjual lahan tempat tinggal sama turihan karet kami itu ya dipakai buat olah rumah lagi sama beli turihan karet lagi yang lebih luas dari yang sebelumnya di tran...” (ZA, 60 tahun)*

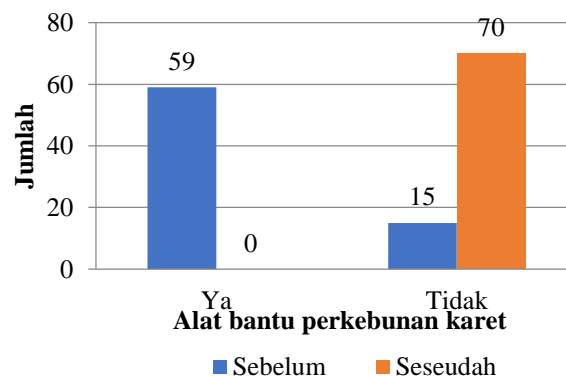
Berbeda halnya dengan kawasan yang jauh dari wilayah pertambangan yaitu RT 2, 3, 4, dan 9 mayoritas berasal dari suku Banjar, sebelum adanya pertambangan tidak melakukan pemeliharaan lahan karena bibit karet didapatkan melalui sistem penanaman mandiri (para kampung) sehingga dipandang tidak perlu dipupuk karena pohonnya mudah mati dan tidak tahan lama dibandingkan dengan bibit unggul karet. Namun, saat ini masyarakat di keempat RT tersebut sebagian sudah mulai melakukan pemeliharaan lahan meskipun tidak rutin memberi pupuk karena keterbatasan finansial.

Pandangan suku Banjar terkait pemeliharaan pupuk sangat miris dimana hanya diambil hasilnya dan membiarkan pohon karet yang tidak produktif untuk mati dengan sendirinya.

*“...Mun penurihan disini kada tapi handak mapupuk turihan tu, magin ha jua kekaitu ja kulihannya, paling bedalam setumat ja kada lawasan hibak tarus banyu gatah titikan, apalagi mun bahari tu para kampung ja beisi, pasti dah urang banjar sini diturih ja tarus, mun misalnya kada kawa diturih lagi didimakan ae sampai pohon tu rubuh oleh mati ti jua...” (HD, 40 tahun)*

### Strategi Nafkah

**Rekayasa Sumber Nafkah.** Rekayasa sumber nafkah menjadi pilihan strategi nafkah yang dapat dilakukan petani karet di Desa Padang Panjang, terdapat satu hal yang diidentifikasi yaitu alat penunjang perkebunan untuk memudahkan mengolah hasil karet.



**Gambar 2.** Alat bantu perkebunan karet

Alat bantu perkebunan karet digunakan sebelum adanya pertambangan batubara, hasil karet dulunya berbentuk cair dan dibakar dengan bantuan alat pembakaran sederhana yang terbuat dari kayu. Dulunya petani karet membuat hasil karet dengan menampung cairan getah untuk dilakukan pembakaran berjam-jam untuk mendapatkan tekstur karet yang beku sembari diaduk dan menjaga agar kayu bakar tidak habis, setelah itu akan dicetak berbentuk lebar seperti kertas untuk dijual ke pabrik.

*“...Bahari kami meolah gatah biar payu dijual tu dibakar dahulu imbah diputiki, kami pikul serajin lawan ember ganal gesan dibawa karumah. Bisa bejam-jam kami membakar sekira gatah tu baku sambil diaduk lawan menambahi kayu bakar mun habis. Kena mun sudah mulai takaras kami cetak di wadah lebar gesan ditipisi kayak kertas, jadi nyaman dibawa gatahnya gesan bejual ke pabrik....” (I, 60 tahun)*

Perubahan terjadi pada tahun 2000-an dimana cara pengolahan hasil karet lebih praktis dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama agar mendapatkan nilai jual dipasar. Kondisi proses pembuatan hasil karet berbeda, dimana ketika sudah menampung cairan getah dari pohon karet dapat langsung diberikan pupuk cair untuk membekukan hasil karet selama kurang lebih 1 jam.

**Pola Nafkah Ganda.** Suatu keluarga hakikatnya memiliki pilihan untuk memaksimalkan sumber daya guna menambah penghasilan dalam suatu keluarga. Hal ini terjadi pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet, kondisi sebelum masuknya pertambangan batubara mayoritas petani karet di Desa Padang Panjang tidak hanya mengandalkan pohon karet sebagai sumber mata pencaharian tetapi memilih untuk mengelola lahan persawahan milik orang tua maupun kesempatan menggarap lahan milik orang lain.

**Tabel 8.** Jumlah dan persentase pola nafkah ganda berdasarkan ragam pekerjaan yang dilakukan petani karet

Upaya berbagai mata pencaharian	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
3 Pekerjaan	1	5	1,4	7,1
2 Pekerjaan	39	28	55,7	40,0
1 Pekerjaan	30	37	42,9	52,9
Total	70	70	100,0	100,0

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Kondisi pola nafkah ganda saat ini berbeda daripada sebelumnya, awalnya petani karet memiliki lahan persawahan yang membantu memenuhi kebutuhan dasar pangan untuk kehidupan sehari-hari. Lambat laun pekerjaan menjadi petani sawah mulai hilang dengan hadirnya pekerjaan karyawan perusahaan yang dipandang berpenghasilan stabil dan tidak terhalang oleh musim.

Sebelum adanya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang lahan persawahan terletak pada bagian belakang bangunan rumah dan dalam pelosok hutan, masyarakat dulunya memiliki kebiasaan memiliki lahan persawahan berdampingan dengan lahan perkebunan dengan alasan jika sudah selesai menggarap lahan perkebunan karet akan beralih ke lahan sawah.

*“...Sawah di kampung Padang Panjang ne bahari banyak banar di belakang rumah lawan taka dalam hutan gen ada wan luas banar, kami bahari tu mun imbah nurih langsung ke sawah gesan begawian jua, naran tekana urang kampung sini turihan lawan pHEMAAN tu beparakan jadi mulai pagi sampai kesanja hanyar bulik pada rumah begawian tu...” (JH, 60 tahun)*

Pengimplementasian berbagai strategi nafkah dapat dilakukan warga lokal di wilayah sekitar pertambangan batubara, akan tetapi kondisi petani karet di Desa Padang Panjang hanya dapat melakukan dua strategi nafkah yang bersesuaian dengan teori menurut (Scoones, 1998) berupa ekstensifikasi pendapatan dan diversifikasi pendapatan. Hal ini terjadi karena Desa Padang Panjang tidak melakukan migrasi melainkan dimasuki para migran yang diterima bekerja di perusahaan, sehingga meningkatkan berbagai kompetisi antara petani karet dengan pendatang yang memperebutkan kesempatan bekerja di sektor pertambangan maupun pada sektor perkebunan dan pertanian.

## Analisis Regresi Logistik: Dampak pertambangan terhadap kesejahteraan petani karet sebelum dan sesudah masuknya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang

### Kesesuaian Model

Analisis regresi logistik terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah sebelum adanya pertambangan batubara dan sesudah adanya pertambangan batubara. Variabel independen yang digunakan pada uji regresi logistik ini antara lain pendapatan, kualitas tempat tinggal, akses pelayanan kesehatan, kemampuan akses pendidikan, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi. Sampel yang diuji sebanyak 70 orang petani karet yang bertempat tinggal di Desa Padang Panjang sebelum dan sesudah masuknya pertambangan batubara. Kode 0 ditandai dengan sebelum adanya pertambangan batubara dan 1 sesudah adanya pertambangan batubara.

Untuk menguji kesesuaian pada model regresi logistik terlebih dahulu menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* adalah uji *goodness of fit test* (GoF) untuk menentukan kecocokan model pada variabel yang telah dimasukkan melalui SPSS. Hipotesis pada penelitian digunakan melihat hasil dari keputusan jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.

**Tabel 9.** *Hosmer and Lemeshow test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.393	8	.603

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Berdasarkan hasil olah data nilai signifikansi *chi-square* pada *Hosmer and Lemeshow test* sebesar  $6.393 < \text{chi-square table}$  maka menerima  $H_0$  sehingga model dapat diterima dan pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilakukan karena tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Artinya hasil test ini signifikan ketika nilai *chi-square* untuk df 8 pada taraf signifikansi 0,1 sebesar 13,361. Hasil nilai ini membuktikan bahwa variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dampak sebelum dan sesudah adanya pertambangan batubara dengan model regresi logit.

**Tabel 10.** Model *summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39.059	.670	.893

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Analisis statistik pada model *summary* didapati nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari *step* 0 (194.081) ke *step* 1 (39.059) yang diartikan bahwa model regresi logit berbentuk baik. Sedangkan untuk melihat kesanggupan variabel independen sebagai indikator menjelaskan variabel dependen yang digunakan, terdapat nilai *cox & snell R Square* 0,670 dan *Nagelkerke R Square* 0,893 yang menunjukkan bahwa variabel dependen sebesar 0,893 atau 89,3% dan terdapat 10,7% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Faktor lain tersebut ialah perilaku konsumtif dan kelompok migrasi masuk (Buli et al., 2018; Hutapea et al., 2015).

Berdasarkan *classification table* terdapat hasil jumlah sampel yang berada sebelum adanya dampak pertambangan batubara sebanyak 70 orang. Sementara responden yang benar-benar berada di desa sebelum adanya dampak pertambangan batubara sebanyak 67 orang dan yang seharusnya ada sebelum dampak pertambangan batubara namun hadir setelah masuknya pertambangan batubara dua orang. Jumlah sampel sesudah adanya dampak pertambangan batubara sebanyak 70 orang. Sementara responden yang benar-benar berada di desa sesudah adanya dampak pertambangan batubara sebanyak 3 orang dan yang seharusnya ada sebelum dampak pertambangan batubara namun hadir setelah masuknya pertambangan batubara enam puluh delapan orang. Nilai *overall percentage* menunjukkan kemampuan model untuk menggolongkan responden berdasarkan kategori dengan persentase sampel yang dipilih benar sebesar 96,4%. Hal ini bermakna jika ada responden yang mengalami dampak pertambangan batubara kemungkinan kesalahan dan dimasukkan sebagai tidak mengalami dampak pertambangan batubara sebesar 3,6%. Sementara nilai ideal pada nilai *overall percentage* pada model ini sebesar 100%.

### Hasil Regresi Logistik

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan nilai  $\text{Exp}(B)$  atau *Odds Ratio* konstanta adalah 78,33 % maka saat seluruh variabel *independent* nol, peluang petani karet menjadi lebih sejahtera sebesar 78% setelah masuknya pertambangan batubara. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet adalah kemampuan akses pendidikan dan kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi. Variabel kemampuan akses pendidikan berpengaruh dengan nilai signifikansi 0,008 ( $<0,05$ ), jika memiliki pendidikan yang cukup maka peluang petani karet untuk lebih sejahtera sebesar 4,36% dibandingkan kondisi sebelum masuknya pertambangan batubara.

Kemudian nilai  $B$  pada variabel ini sebesar 1.483 memperlihatkan adanya dampak positif yang terjadi pada bidang pendidikan setelah adanya pertambangan batubara. Masuknya pertambangan batubara di Desa Padang Panjang memotivasi anak petani karet untuk bersekolah karena minimal kriteria agar bisa masuk menjadi karyawan perusahaan minimal memiliki ijazah SMA/ sederajat. Mayoritas petani karet suku Banjar menyekolahkan anak di tingkat SMA/ sederajat karena dipandang sudah memasuki syarat masuk menjadi karyawan pertambangan dan jika ingin bersekolah tingkat perguruan tinggi berharap mendapatkan beasiswa.

“...Kami mun menyekolahkan anak tu sanggup sampai SMA/ sederajat haja pang, itu gen kawa dah masuk begawi tambang atau kantoran lainnya, tapi pang ngalih wahini ding ae masuk begawi jua, mun ada urang yang anaknya kuliah tu mun kada inya nang pintar dapat beasiswa atau dasar kuitannya sugih kada manurih wara tapi beusaha atau begawi lainnya...” (SY, 51 tahun)

Para transmigran lebih memilih menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi bahkan rata-rata bersekolah di luar pulau Kalimantan, alasan tersebut karena pendidikan penting untuk membantu diri mereka sendiri saat berkeluarga nanti dan tidak akan bergantung kepada orang tua lagi saat berkeluarga ketika memiliki pekerjaan yang mapan. Pandangan petani karet suku Jawa berusaha menyekolahkan anak dari tingkat SMP/ sederajat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas di pulau Jawa.

“...Kalo anak ulun mba ae disekolahkan dari SMP di pulau Jawa, soalnya jer keluarga yang masih di sana rekomendasi sekolah disana bagus sama kita ne maunya anak – anak disini bebujur belajar biar jadi orang dan sudah tau aja kalo menurih itu lapah dan merasakan jua pernah bantu orang tua disini...” (MNT, 58 tahun)

Kemudian variabel berikutnya yang berpengaruh adalah kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), didapati hasil nilai  $\text{Exp}$  sebesar 0,01% membantu memudahkan petani karet memperoleh informasi terkait kegiatan jual beli karet. Selain itu terdapat hubungan negatif  $B$  sebesar  $-4.533$ , variabel ini tidak hanya membantu dalam kemudahan informasi dan interaksi sesama penjual dan petani karet tetapi terdapat pernyataan dari responden bahwa kegunaan *handphone* juga membantu bersilaturahmi dengan kerabat jauh. Selanjutnya variabel yang tidak berpengaruh tetapi mendekati nilai signifikansi adalah pendapatan sebesar 0,058 ( $<0,05$ ), hal ini terjadi karena walaupun pendapatan petani karet mengalami peningkatan sesudah adanya pertambangan batubara tetapi tidak sebanding dengan kebutuhan dan keinginan yang melebihi dari pendapatan, sehingga petani karet merasa kurang dengan pendapatan dimiliki dan sulit menyisihkan uang untuk dana darurat.

**Tabel 11.** Variables in the equation keseluruhan

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	EXP (B)	
							Lower	Upper
Pendapatan	.000	.000	3.594	1	.058	1.000	1.000	1.000
Kualitas tempat tinggal	-.291	.603	.232	1	.630	.748	.229	2.437
Akses pelayanan kesehatan	-.195	.325	.360	1	.549	.823	.436	1.555
Kemampuan akses pendidikan	1.473	.558	6.960	1	.008	4.364	1.460	13.040
Kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi	-4.533	1.022	19.680	1	.000	.011	.001	.000
Constant	4.361	1.857	5.516	1	.019	78.331		

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Variabel lainnya yang tidak berpengaruh yaitu akses pelayanan kesehatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,549 ( $<0,05$ ) dikarenakan walaupun pertambangan batubara masuk di Desa Padang Panjang, namun akses pelayanan kesehatan tidak pesat berkembang dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya pertambangan batubara. Petani karet terkendala dalam akses antara fasilitas kesehatan dengan desa, mayoritas petani karet enggan memeriksakan kesehatannya dengan memilih mengonsumsi obat yang terdapat di warung terdekat. Terakhir variabel yang tidak berpengaruh adalah kualitas tempat tinggal dengan nilai signifikansi 0,630 ( $<0,05$ ), walaupun banyak responden yang merasakan bahwa terjadi perubahan kualitas tempat tinggal lebih layak sesudah adanya pertambangan batubara. Hal ini sebenarnya datang dari niat setiap keluarga untuk dapat dinilai orang lain bahwa kondisi ekonomi telah stabil dengan bentuk rumah yang lebih layak.

Responden mengalami krisis ekonomi keluarga sebelum adanya pertambangan batubara, hal ini terjadi karena kondisi keluarga yang belum memiliki penghasilan stabil tetapi ingin berpisah tempat tinggal dengan orang tua agar hidup mandiri. Maka keluarga tersebut akan berusaha membangun rumah milik pribadi dengan mengambil hasil alam sebagai bahan bangunan tempat tinggalnya.

*“...Sakit dasar pang bahari tu mun di kisah hidup bekeluarga seurang nak ae, tapi bahari kada handak kami mengalihi kuitan lagi gesan bediam di rumah, sidin jua banyak anak masih yang gesan diberi makani, makanya kami ne begamatan ae mencari kayu hutan gesan maulah rumah saurang soalnya bahari kadada duit gesan nukar kayu ulin yang harat tu, mun ada duit labih saikit kami rikitakan gesan membaiki rumah, sampai wahini tebaik nang pian datangi ne pang hasil manurih mulai bahari...” (LM, 57 tahun)*

Dampak pertambangan batubara yang dirasakan petani karet di Desa Padang Panjang tidak mendorong terjadinya kesejahteraan karena hanya mempengaruhi dua indikator yaitu kemampuan akses pendidikan dan kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan indikator seperti pendapatan, kualitas tempat tinggal, dan akses pelayanan kesehatan tidak mengalami kesejahteraan setelah masuknya pertambangan batubara. Sedangkan dampak negatif setelah adanya pertambangan batubara yaitu nilai kekerabatan semakin berkurang dan tingginya harga kebutuhan pokok akibat terjadinya peningkatan pendatang baru di Desa Padang Panjang.

## **KESIMPULAN**

Masuknya pertambangan batubara mengurangi lahan sawah dan kebun karet. Namun demikian, masuknya pertambangan batubara membuka beragam mata pencaharian, seperti pekerja tambang dan usaha-usaha warung sederhana. Strategi nafkah yang dilakukan petani karet sesudah masuknya pertambangan batubara yakni lebih banyak rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Kegiatan rekayasa nafkah berupa memaksimalkan sumberdaya anggota keluarga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan di lahan perkebunan. Sedangkan pola nafkah ganda memiliki perubahan pilihan mata pencaharian, yaitu menjadi petani dan sebagian juga bekerja sebagai karyawan pertambangan jika memenuhi syarat. Regresi logistik dalam hal mendapatkan kemampuan akses pendidikan dan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap dampak pertambangan batubara pada kesejahteraan petani karet di Desa Padang Panjang.

Dampak pertambangan batubara yang dialami seluruh masyarakat dari dulu hingga sekarang perlu diedukasi lebih lanjut terkait pentingnya memelihara dan tetap mempertahankan lahan perkebunan karet untuk persiapan masa mendatang (investasi). Jika lahan memang sulit untuk dipertahankan dapat beralih membeli lahan perkebunan karet yang baru di desa tetangga sehingga pekerjaan sebagai petani karet masih eksis. Melihat hasil uji regresi logistik dimana variabel yang berpengaruh signifikan ada dua yaitu pada bidang pendidikan dan teknologi. Maka disarankan bagi para pemerintah dan pihak perusahaan untuk membuka pandangan masyarakat bahwa meningkatkan pendapatan bukan berharap untuk dapat bekerja sebagai karyawan pertambangan tetapi dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar, baik asli ataupun transmigran. Sehingga menciptakan kemandirian serta pengetahuan yang baik agar tidak bergantung terhadap bantuan dana dari perusahaan maupun pemerintah. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian ini bisa ditambahkan faktor lain seperti pandangan masyarakat terhadap dampak pertambangan batubara dan solusi yang dilakukan saat kehilangan mata pencaharian sebagai petani karet dengan metode kualitatif dan kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., Efendi, D., & Mahadika, A. (2022). Kajian Dampak Dari Operasionalisasi Pt Bina Insan Sukses Mandiri Dalam Eksploitasi Lahan Tambang Batu Bara Di Kabupate Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. *6*(2), 96–110.
- Buli, W., Bakri, S., & Febryano, I. G. (2018). Kelembagaan Pertambangan Batubara di Hutan Rakyat. *Jurnal Sylva Lestari*, *6*(3), 81–90.
- Dewi, E. T., Azis, Y., & Husaini, M. (2019). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, *3*(4), 147–153. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2111>
- Hutapea, E. C., Poernomoputri, T. P., & Sihombing, P. (2015). Analisis valuasi nilai wajar saham pt. adaro energy tbk menggunakan metode. *Journal of Applied Management and Accounting Science (JAMAS)*, *5*(2), 240–270.
- Kristina, S., Offen, & Triyani. (2020). Studi Tentang Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Di Desa Tangki Dahuyan Kecamatan Manuhingkabupaten Gunung Mas. *Jurnal Paris Langkis*, *1*(1), 27–33. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i1.1668>
- Pewista, I., & Harini, R. (2010). Faktor Dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran Dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, *2*(2), 96–103.
- Ramdani, R., Purnomo, E. P., & Ahsani, R. D. P. (2018). Karet Alam Sebagai Basis Pembangunan Pedesaan dan Peningkatan Tarap Hidup Masyarakat yang Berkelanjutan. *Magelang: Universitas Tidar Magelang*, *44*(1), 21–36.
- Rifa'i, A. B., & Mardiansjah, F. H. (2018). Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Petani Sekitar Lokasi Pertambangan Banyu Urip Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *Tata Loka*, *20*(1), 50–64.
- Rosyida, I., Ullah, W., Helmi, A., & Sasaoka, M. (2019). Adapting livelihoods to the impacts of tin mining in Indonesia: options and constraints. *Extractive Industries and Society*, *6*(4), 1302–1313. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2019.10.018>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: framework for analysis*.
- Suciadi, M., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Eksternalitas Positif Tambang Batubara Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *4*(2), 267. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2458>
- Suma, L., & Hariyanto, B. (2018). Dampak industri pertambangan minyak bumi terhadap perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Kutai Kertanegara. *Swara Bumi*, *5*(5), 78–84.
- Suritno, F., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2022). Dampak Pertambangan Nikel Terhadap Pola Hidup Petani Kelapa Di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *2*(1), 1–13.